

Penerapan Toleransi Beragama dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Konteks Agama Islam

Akhmad Najib^{1*}, Cindy Wulandari Sutrisno², Sherlina Kartika³
Email: akhmadnajib007@gmail.com^{1*}, Wulandari050@gmail.com²,
Sherkinakartika@gmail.com³

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Abstrak

Indonesia merupakan negara multikultural yang mana memiliki keberagaman akan suku, bangsa, ras, budaya, bahasa dan agama. Keberagaman ini merupakan salah satu ciri masyarakat Indonesia yang dibanggakan, dan berpotensi untuk mengancam kehidupan berbangsa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menumbuhkan sikap toleransi melalui Pendidikan kewarganegaraan dalam konteks agama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Hidup berdampingan dengan pemeluk agama yang berbeda merupakan sebuah ketoleransian. Nilai toleransi dalam agama berpengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat. Toleransi dan keragaman dalam pendidikan kewarganegaraan adalah salah satu cara untuk membangun sikap warga negara yang baik. Nilai toleransi menjadi landasan utama dan dasar hukum dalam menghadapi keragaman dalam menjalani kehidupan bersama. Beberapa prinsip yang mempermudah terciptanya toleransi yaitu sikap toleran terhadap ras, suku, dan budaya. Untuk memperkuat persatuan bangsa Indonesia, sikap toleransi dan penguatan nilai keragaman ditanamkan dari tingkat satuan dasar hingga satuan tinggi.

Kata kunci : Toleransi, Keberagaman, Pembelajaran Kewarganegaraan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang keanekaragamannya diakui oleh bangsa-bangsa lain (Wika et al., 2021). Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) kemajemukan etnis, budaya, bahasa dan agama adalah merupakan fakta dan realitas, dimana penduduk Indonesia tersebar dengan letak geografis antardaerah yang luas dipisahkan oleh ribuan pulau-pulau dari Merauke sampai ke Sabang, dan dari pulau Rote sampai ke Miangas. Bangsa Indonesia yang pluralistik dan multikulturalistik dengan keanekaragaman agama mempunyai kecenderungan kuat terhadap identitas agama masing-masing, sangat berpotensi

lahirnya konflik (Sujadi, 2020). Di era globalisasi saat ini, banyak hal yang berubah-ubah, termasuk sikap, pola pikir, tingkah laku, sosial, budaya, politik, dan bahkan semua aspek kehidupan modern (Agus, 2021). Seluruh warga Indonesia khususnya generasi muda harus diberikan pendidikan kewarganegaraan sikap toleransi antar umat beragama (Asyari & Dewi, 2021).

Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang memiliki peranan penting dalam membentuk warga negara yang baik sesuai dengan falsafah bangsa dan Konstitusi Negara Republik Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan menanamkan nilai-nilai hak dan kewajiban warga negara sehingga setiap tindakan dilakukan sesuai dengan tujuan dan prinsip bangsa (Magdalena et al., 2020). Belajar tentang Indonesia adalah bagian dari pendidikan kewarganegaraan. Orang yang baik adalah orang yang berkepribadian Indonesia, memiliki rasa kebangsaan yang kuat, dan mencintai Pancasila dan Undang-Undang serta memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan agama yang ada di Indonesia (Saleh et al., 2023). Toleransi antar umat beragama adalah mekanisme sosial yang digunakan manusia untuk menghadapi keragaman dan pluralitas agama. Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi dapat dilihat dari aktivitas sosial yang dilakukan secara gotong royong, baik itu yang berkaitan dengan kepentingan umum maupun kepentingan pribadi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan sosialnya, akan ada konflik antar kelompok masyarakat berdasarkan ras dan agama. Untuk menjaga kebutuhan dan kesatuan masyarakat, saling menghormati dan menghargai diperlukan yang dapat menyebabkan pertikaian dan konflik dapat dihindari. Selain itu, masyarakat diminta untuk menjaga hak dan kewajiban satu sama lain (Dewi et al., 2021). Selain keyakinan dan kepercayaan yang beragam, dalam setiap agama terdapat ragam penafsiran atas agamanya masing-masing. Penafsiran atas keragaman yang memungkinkan seseorang pemeluk agama akan mengambil jalan tengah atau Moderot jika satu penafsiran yang ada tidak mungkin dijalankan (Mukti, 2022).

Konflik agama dapat terjadi apabila disulut oleh sikap saling menyalahkan tafsir dan paham keagamaan, merasa benar sendiri, serta tidak membuka diri pada tafsir dan pandangan keagamaan orang lain. Untuk mengelola situasi keagamaan

di Indonesia yang sangat beragam seperti digambarkan di atas, kita membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, menghargai keragaman tafsir, serta tidak terjebak pada ekstremisme, intoleransi, dan tindak kekerasan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menumbuhkan sikap toleransi melalui Pendidikan kewarganegaraan dalam konteks agama.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan bentuk library research atau penelitian kepustakaan dalam mencari dan memperoleh datanya. Penelitian dalam artikel ini menggunakan sumber data kepustakaan yang berupa jurnal dan sumber lainnya yang berkaitan dengan artikel ini yang kemudian dikumpulkan. Dalam mencari sumber referensi terkait pembahasan judul artikel ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan mencari berbagai sumber referensi secara digital/online. Setelah didapatkan dan dikumpulkannya berbagai sumber referensi kemudian datadata yang terdapat pada berbagai sumber referensi tersebut dianalisis dan di parafrase kemudian disusun sehingga menghasilkan sebuah konsep yang baik, utuh, dan relevan sesuai dengan judul yang ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia mengakui enam agama: Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu. Negara mengizinkan setiap pemeluk agama untuk memeluk agamanya dan beribadat menurut agama dan kepercayaan mereka, seperti yang tercantum dalam Pasal 29 UUD 1945 (Carmela & Suryaningsi, 2021). Islam merupakan agama yang paling banyak dianut oleh penduduk Indonesia. Sebanyak 207,2 juta jiwa (87,18 persen) penduduk Indonesia mengaku beragama Islam. Kemudian secara berturut-turut diikuti oleh penganut agama Kristen sebanyak 16,5 juta jiwa (6,96 persen), penganut agama Katolik sebanyak 6,9 juta jiwa (2,91 persen), penganut Hindu sebanyak 4 juta jiwa (1,69 persen), penganut Buddha sebanyak 1,7 juta jiwa (0,72 persen), penganut Khonghucu sebanyak 0,11

juta jiwa (0,05 persen), dan agama lainnya 0,13 persen (Rahayu & Putu, 2020). Tetapi karena perbedaan karakteristik yang dibawa individu saat berinteraksi, seperti perbedaan agama, suku, status ekonomi, dan lainnya, konflik sosial terus terjadi. Agama tampaknya tidak dapat mengurangi konflik sosial secara keseluruhan. tidak selalu merupakan konflik agama. Sebaliknya, situasi ini dapat menyebabkan perasaan tidak aman (merasa tidak aman), kebencian (merasa dibenci), dan kemarahan, yang dapat memicu tindakan hukum sendiri dari penganut agama terhadap penganut agama lain. Akibatnya, sentimen keagamaan muncul dengan tujuan memecah belah dan menghancurkan kerukunan sehingga perlu mengingat atau mempelajari tentang Pendidikan kewarganegaraan agar masyarakat dapat menerapkan sikap toleransi dalam beragama (Muharam & Diponegoro, 2022).

Menurut Maftuh & Malihah (2020) Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur, yang berakar nilai moral pada budaya bangsa Indonesia. Demokrasi Pancasila menggambarkan toleransi sebagai suatu perspektif yang mengakui hak individu untuk menentukan nasib mereka sendiri. Tentu saja, seseorang tidak harus melanggar hak-hak orang lain saat mendefinisikan hak. Toleransi ditunjukkan dalam dua cara: menerima dan menerima sesuatu tanpa mengganggu, dengan menghormati kepercayaan orang lain tanpa berpretensi menyalahkan, keduanya bekerja sama dalam bidang tertentu (Zuhroh et al., 2019). Toleransi dan keragaman dalam pendidikan kewarganegaraan adalah salah satu cara untuk membangun sikap warga negara yang baik. Nilai-nilai ini dibangun dan ditanamkan sejak tingkat sekolah dasar agar siswa dapat hidup berdampingan dengan keragaman. Mempelajari bagaimana saling menghormati dan menghargai satu sama lain membantu siswa berperilaku dengan baik terhadap keragaman ras, budaya, suku, dan agama. Sangat penting untuk mengembangkan nilai-nilai ini agar masyarakat Indonesia bersatu (Atmaja, 2020).

Asal kata Toleransi berasal dari bahasa Latin, "Tolerare", yang berarti sabar membiarkan orang lain melakukan sesuatu atau perbuatan, dan dari bahasa Arab, "Tasamuh", yang berarti bermurah hati dalam bersikap, dan "Tasahul", yang berarti bermudah-mudah. "Toleransi berarti tenggang rasa dan sikap

membiarkan," dan "toleransi" memberikan kebebasan kepada orang lain untuk melakukan atau berpendapat apa pun meskipun mereka memiliki pendapat yang bertentangan dengan mereka dalam hal ideologi, ras, atau perbedaan lainnya. Karena banyaknya suku, ras, adat istiadat, dan budaya yang ada di Indonesia, sangat mungkin terjadi konflik. Oleh karena itu, sangat penting untuk memupuk toleransi (Yanty, Jafar & Achmad, 2019). Toleransi sebenarnya muncul dari keragaman, terutama keragaman budaya, tradisi, agama, dan adat istiadat. Oleh karena itu, lebih banyak keberagaman sebuah negara berarti lebih banyak kebutuhan akan nilai-nilai persatuan dan toleransi dalam masyarakat, terutama dalam kehidupan nasional. Karena keanekaragaman yang luasnya, Indonesia menjadikan toleransi sebagai hal yang sangat penting untuk diajarkan dan ditanamkan sejak kecil. Salah satu cara untuk mengajarkan siswa sekolah dasar sikap toleransi agar dapat diandalkan oleh negara dan bangsa adalah dengan memberikan pendidikan kewarganegaraan (Nurmala et al., 2020).

Keberagaman adalah keadaan di mana orang-orang dari berbagai suku, agama, ras, dan golongan hidup bersama. Keberagaman, kekayaan, dan keindahan Indonesia adalah kemajemukan, kekayaan, dan keindahan. Prinsip keberagaman dalam pendidikan sejalan dengan sistem pendidikan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003. Untuk menjaga hak asasi manusia, nilai-nilai agama, nilai-nilai budaya, dan keberagaman bangsa, undang-undang menetapkan sistem pendidikan yang berkeadilan dan demokratis (Waman & Dewi, 2021). Salah satu cara untuk menghormati sesama tanpa memaksakan kehendak adalah dengan toleran. Orang yang menganggap dirinya lebih baik, baik, dan benar cenderung memiliki sikap yang anti toleran. Toleransi antar umat beragama berarti bahwa setiap umat beragama membiarkan atau memperbolehkan orang dari agama lain melakukan ibadah dan ajaran agamanya tanpa dihalangi oleh siapapun. Toleransi yang benar terhadap perbedaan agama adalah salah satu pilar utama kerukunan antar umat beragama. Salah satu cara untuk menunjukkan toleransi adalah dengan hidup berdampingan, menghormati dan menghargai orang dari agama lain. Tidak melibatkan ibadah agama tertentu dengan ibadah agama lain adalah contoh toleransi yang benar (Fitriani, 2020).

Namun, perlu digaris bawahi bahwa toleransi keagamaan tidak berarti menerima ajaran agama lain atau kepercayaan lain. Melainkan sikap keberagaman pemeluk satu agama dalam interaksi dengan orang lain. Toleransi juga bukan berarti sikap kolaborasi atau kopromi dalam keyakinan dan ibadah. Toleransi juga bukan berarti sinkretisme dalam keyakinan dan ibadah. Umat Islam diperbolehkan bergaul dengan umat beragama lain tanpa harus mengikuti agama dan ibadah mereka dengan alasan apapun.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah pelajaran yang diwajibkan dari tingkat satuan dasar hingga tingkat satuan tinggi. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh negara dan bangsa mereka sendiri. mengembangkan nilai-nilai tinggi yang sesuai dengan budaya dan keragaman Indonesia, menciptakan perilaku yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan kewarganegaraan, masyarakat Indonesia yang beragam dapat dilatih untuk menunjukkan toleransi dan rasa saling menghargai. Toleransi antar umat beragama berarti kita menghargai perbedaan dalam kehidupan. Karena keanekaragaman agama, masyarakat harus saling memperbolehkan dan menjaga suasana yang aman, tentram, dan kondusif. agama lain untuk melakukan ibadah sesuai dengan keyakinannya tanpa dihalangi dan dipandang rendah oleh orang lain. Toleransi agama dapat dicapai ketika berkaitan dengan hubungan sosial yang terdiri dari kolaborasi dan kerja amal di masyarakat dan acara keagamaan dari masing-masing komunitas atau kelompok agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, E. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Nasionalisme Generasi Muda. *Jurnal Kajian Hukum*, 2, 26–33.
- Asyari, D., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Milenial dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3.
- Atmaja, M. . (2020). Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(1), 113–121.
- Carmela, H. R. F., & Suryaningsi, S. (2021). Penegakan Hukum Dalam Pendidikan dan Perlindungan Anak di Indonesia. *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 1(2), 58–65.
- Dewi, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 8060–8064.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192.
- Maftuh, B., & Malihah, E. (2020). PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK : PERSPEKTIF PENDIDIKAN. *JPPHK (Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan)*, 10(2).
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH DASAR NEGRI BOJONG 3 PINANG. *Bintang*, 2, 97–104.
- Muharam, R. S., & Diponegoro, U. (2022). *Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo (Creating Religion Tolerance in Indonesia Based on the Declaration of Cairo. August 2020.* <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>
- Mukti, B. P. (2022). Objektifikasi Penafsiran Al- Qur ' an sebagai Upaya dalam Memperkuat Wawasan Kebangsaan. *Journal of Quran and Hadith Studies*, 2(1), 1–12.
- Nurmala, F., Iriansyah, H. S., Lega, N., & Putra, J. (2020). Peningkatan Pemahaman Materi Keberagaman Suku Bangsa , Sosial , Dan Budaya Di Indonesia Melalui Model Think Pair Share Berbantuan Media Audio-Visual. *Jurnal Ilmu*

- Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 11(2), 172–180.
- Rahayu, R.L., & Putu, S. W. . (2020). POTENSI PERAN PEREMPUAN DALAM MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA. *PUSTAKA*, 7, 31–37.
- Saleh, F., Gustina, R., Muttaqien, Z., Mayasari, D., & Rezeki, S. (2023). *Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi dalam Menumbuhkan Semangat Belajar Peserta Didik*. 3, 244–253.
- Sujadi, E. (2020). Locus of control and student achievement. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 12(1), 44–54.
- Waman, Y., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman nilai toleransi dan keberagaman suku bangsa siswa sekolah dasar melalui pendidikan kewarganegaraan. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 60–70.
- Wika, A., Harmawati, Y., & Pd, M. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 51–57.
- Yanty, V.F., Jafar, M., & Achmad, H. (2019). KEBERAGAMAN DAN TOLERANSI SOSIAL SISWA SMP DI JAKARTA. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(2), 145–163.
- Zuhroh, K., Sholihuddin, A., Antar, D. A. N., & Beragama, U. (2019). Nilai- Nilai Toleransi Antar Sesama Dan Antar Umat Beragama (Studi Pandangan KH . Sholeh Bahruddin). *Journal MULTICULTURAL of Islamic Edication*, 3(1), 41–55.